

**MODEL STANDARISASI MAJELIS TAKLIM SEBAGAI INSTRUMEN
PENGUATAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN NONFORMAL DAN PEMBANGUNAN
SUMBER DAYA MANUSIA DI KABUPATEN TANAH BUMBU**

Ambo Sakka¹, Siswanto Rawali², Muhammad Muthahari Ramadhani³

Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat¹, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat^{2,3}
e-mail: ambosakka@ulm.ac.id

Diterima: 5/3/2026; Direvisi: 9/3/2026; Diterbitkan: 17/3/2026

ABSTRAK

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal berbasis komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keagamaan, pembentukan karakter, serta penguatan kapasitas sosial masyarakat. Namun, pengelolaan Majelis Taklim di berbagai daerah masih berlangsung secara sederhana dan belum memiliki standar kelembagaan yang jelas sehingga kualitas program pembelajaran, kurikulum, serta sistem administrasi berjalan secara beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pengelolaan Majelis Taklim serta merumuskan model standarisasi kelembagaan yang dapat memperkuat perannya dalam pendidikan keagamaan nonformal dan pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah, serta analisis dokumen kelembagaan, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan Majelis Taklim dapat dilakukan melalui penerapan model standarisasi yang mencakup pengembangan kurikulum tematik, peningkatan kompetensi pendidik (ustaz/ustazah), pengelolaan administrasi yang lebih akuntabel, serta evaluasi program secara berkelanjutan. Implementasi model tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat partisipasi jamaah, serta mendorong pengembangan kapasitas sosial dan religius masyarakat. Dengan demikian, model standarisasi Majelis Taklim yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi kerangka strategis dalam penguatan pendidikan keagamaan nonformal dan pembangunan sumber daya manusia berbasis komunitas.

Kata Kunci: *Standarisasi Kelembagaan, Pendidikan Keagamaan Nonformal, Majelis Taklim, Pembangunan Sumber Daya Manusia, Model Pendidikan Berbasis Komunitas*

ABSTRACT

Majelis Taklim as a community-based nonformal Islamic educational institution plays an important role in improving religious literacy, character formation, and strengthening the social capacity of society. However, the management of Majelis Taklim in various regions is still carried out in a relatively simple manner and lacks clear institutional standards, resulting in variations in the quality of learning programs, curriculum implementation, and administrative systems. This study aims to analyze the management conditions of Majelis Taklim and to formulate an institutional standardization model that can strengthen its role in nonformal religious education and human resource development in Tanah Bumbu Regency. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, focus group discussions, and institutional document

analysis, and were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that strengthening the institutional capacity of Majelis Taklim can be achieved through the implementation of a standardization model that includes the development of a thematic curriculum, improvement of educators' competencies (ustaz/ustazah), more accountable administrative management, and continuous program evaluation. The implementation of this model contributes to improving the quality of learning processes, strengthening participants' engagement, and promoting the development of the community's social and religious capacities. Therefore, the Majelis Taklim standardization model developed in this study can serve as a strategic framework for strengthening community-based nonformal religious education and human resource development.

Keywords: *Institutional Standardization, Non-formal Religious Education, Majelis Taklim, Human Resource Development, Community-Based Education Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan serta nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Selain jalur pendidikan formal, sistem pendidikan juga mencakup pendidikan nonformal yang memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel bagi masyarakat. León et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal mampu memperluas akses pembelajaran karena tidak terikat oleh struktur institusi yang kaku. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ridwan et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam mendorong pembelajaran sepanjang hayat sekaligus meningkatkan kapasitas individu dalam menghadapi perubahan sosial.

Dalam masyarakat yang memiliki karakter religius seperti Indonesia, pendidikan keagamaan nonformal menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral. Pendidikan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap sosial dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Putri et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan di masyarakat dapat memperkuat identitas spiritual serta mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas. Salah satu lembaga yang berkembang luas dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal adalah Majelis Taklim. Menurut Haliza et al. (2025), Majelis Taklim berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama yang terbuka bagi masyarakat sekaligus menjadi media pembinaan spiritual dan penguatan nilai-nilai sosial keagamaan.

Majelis Taklim pada dasarnya merupakan forum pembelajaran agama yang dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Berbagai kegiatan dilakukan dalam forum ini, seperti pengajian, kajian kitab, diskusi keagamaan, hingga aktivitas sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Azhari dan Rangkuti (2025) menegaskan bahwa Majelis Taklim memiliki fungsi strategis sebagai media dakwah sekaligus sarana pendidikan masyarakat berbasis komunitas. Selain itu, Mastanah (2025) menunjukkan bahwa sifat Majelis Taklim yang fleksibel memungkinkan lembaga ini menjangkau berbagai kelompok sosial dengan latar belakang yang beragam. Karakteristik tersebut menjadikan Majelis Taklim sebagai salah satu sarana pembelajaran yang potensial dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang berlangsung dalam Majelis Taklim memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman agama dan pembentukan karakter masyarakat. Utami et al. (2026) menyatakan bahwa interaksi antara

penceramah dan jamaah dalam kegiatan pengajian memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam. Selain itu, aktivitas yang dilakukan dalam forum tersebut juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial di lingkungan masyarakat. Triana et al. (2025) menjelaskan bahwa keberadaan Majelis Taklim dapat mempererat hubungan sosial sekaligus menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang penguatan modal sosial dalam komunitas.

Meskipun memiliki potensi yang besar sebagai lembaga pendidikan masyarakat, pengelolaan Majelis Taklim di berbagai daerah masih menghadapi sejumlah tantangan. Dalam praktiknya, banyak kegiatan pengajian masih menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah sehingga partisipasi jamaah dalam proses pembelajaran belum berkembang secara optimal. Mastanah (2025) mengungkapkan bahwa sebagian besar Majelis Taklim masih menjalankan kegiatan pembelajaran secara konvensional tanpa didukung oleh sistem pengelolaan yang terstruktur. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Putri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengelolaan organisasi Majelis Taklim pada umumnya masih bersifat sederhana dan belum memiliki sistem manajemen kelembagaan yang jelas. Akibatnya, kualitas program pembelajaran, kurikulum, serta sistem administrasi di berbagai Majelis Taklim menjadi sangat beragam.

Perkembangan masyarakat modern menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan pendidikan keagamaan nonformal agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, Majelis Taklim tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat pelaksanaan pengajian, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan kapasitas intelektual, sosial, dan spiritual jamaahnya. Karim dan Bahari (2024) menekankan bahwa pendekatan pendidikan berbasis komunitas penting untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Pendekatan tersebut mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat keterlibatan sosial dalam kegiatan pendidikan. Sejalan dengan itu, Ridwan et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan potensi masyarakat secara berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan Majelis Taklim adalah melalui penguatan manajemen kelembagaan serta penerapan sistem standarisasi pendidikan. Handayani et al. (2025) menjelaskan bahwa standarisasi dalam lembaga pendidikan nonformal penting untuk memastikan bahwa program pembelajaran berjalan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Standarisasi tersebut dapat mencakup berbagai aspek, seperti struktur organisasi, perencanaan program, pengembangan kurikulum, serta mekanisme evaluasi kegiatan. Menurut Alfahrizy et al. (2023), penerapan standar kelembagaan yang jelas dapat membantu meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan masyarakat. Melalui penerapan sistem standarisasi yang terarah, Majelis Taklim berpotensi berkembang menjadi lembaga pendidikan nonformal yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Kabupaten Tanah Bumbu merupakan salah satu wilayah yang memiliki dinamika sosial-keagamaan yang cukup kuat yang ditandai dengan keberadaan berbagai Majelis Taklim di tingkat masyarakat. Keberadaan lembaga tersebut menunjukkan potensi besar dalam mendukung peningkatan literasi keagamaan serta pembentukan karakter masyarakat. Namun demikian, pengelolaan Majelis Taklim di berbagai wilayah masih menunjukkan variasi dalam aspek manajemen, program kegiatan, maupun kualitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan

masyarakat dengan praktik pengelolaannya yang belum terstandar. Selain itu, meskipun beberapa penelitian telah membahas peran Majelis Taklim dalam pendidikan masyarakat, kajian yang secara khusus merumuskan model standarisasi Majelis Taklim sebagai kerangka pengelolaan pendidikan keagamaan nonformal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model standarisasi Majelis Taklim yang dapat memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal sekaligus berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia berbasis komunitas di Kabupaten Tanah Bumbu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mengkaji model standarisasi Majelis Taklim sebagai instrumen penguatan pendidikan keagamaan nonformal dan pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Tanah Bumbu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pengelolaan Majelis Taklim serta dinamika pembelajaran keagamaan yang berlangsung dalam komunitas masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada beberapa Majelis Taklim yang aktif menyelenggarakan kegiatan pengajian dan pembelajaran keagamaan secara rutin. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberlangsungan kegiatan, jumlah jamaah yang terlibat, serta peran pengurus dalam mengelola kegiatan kelembagaan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam aktivitas Majelis Taklim. Informan terdiri atas pengurus Majelis Taklim, ustaz atau penceramah yang membina kegiatan pengajian, jamaah yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, serta perwakilan pemerintah daerah yang memiliki tugas dalam pembinaan lembaga keagamaan. Kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan aktif dalam kegiatan Majelis Taklim, pemahaman terhadap sistem pengelolaan organisasi, serta pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan keagamaan di masyarakat. Melalui pemilihan informan tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan dan pengembangan Majelis Taklim.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pengajian, pola interaksi antara pengurus, penceramah, dan jamaah, serta praktik pengelolaan organisasi Majelis Taklim. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi terkait sistem pengelolaan lembaga, perencanaan program pembelajaran, serta upaya penguatan pendidikan keagamaan yang dilakukan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk menghimpun data pendukung berupa struktur organisasi, jadwal kegiatan, materi pengajian, serta dokumen kelembagaan lain yang berkaitan dengan aktivitas Majelis Taklim.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pengelolaan dan standarisasi Majelis Taklim. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi tematik sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari temuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta memeriksa kesesuaian data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Proses tersebut dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Aktual Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Nonformal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim di Kabupaten Tanah Bumbu memiliki peran yang cukup penting sebagai sarana pembelajaran keagamaan bagi masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan umumnya berupa pengajian rutin yang diikuti oleh jamaah dari berbagai latar belakang usia dan tingkat pendidikan. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral serta mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam beberapa kegiatan yang diamati, Majelis Taklim juga berperan sebagai ruang komunikasi komunitas yang memungkinkan masyarakat saling bertukar informasi dan pengalaman keagamaan. Salah satu jamaah menyampaikan bahwa kegiatan pengajian rutin tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan Majelis Taklim masih didominasi oleh metode ceramah yang disampaikan oleh ustaz atau penceramah. Pola penyampaian materi tersebut cenderung berlangsung secara satu arah sehingga interaksi dan diskusi antara jamaah dan penceramah belum berkembang secara optimal. Salah seorang pengurus Majelis Taklim menjelaskan bahwa kegiatan pengajian selama ini lebih banyak dilakukan dalam bentuk ceramah karena dianggap sebagai metode yang paling mudah diterapkan dalam kegiatan komunitas. Selain itu, sebagian besar Majelis Taklim juga belum memiliki sistem pengelolaan organisasi yang terstruktur secara formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan masyarakat masih dijalankan secara sederhana dan belum sepenuhnya didukung oleh sistem manajemen kelembagaan yang sistematis. Temuan penelitian mengenai kondisi aktual Majelis Taklim di Kabupaten Tanah Bumbu dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kondisi Aktual Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Nonformal

No	Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan	Implikasi Pendidikan
1	Pola kegiatan pembelajaran	Pengajian rutin mingguan atau bulanan	Pembelajaran masih bersifat satu arah
2	Metode penyampaian materi	Dominasi metode ceramah oleh penceramah	Interaksi jamaah masih terbatas
3	Struktur organisasi	Struktur organisasi sederhana	Pengelolaan kelembagaan belum profesional
4	Perencanaan program	Program kegiatan bersifat rutin	Belum terdapat kurikulum pembelajaran
5	Peran sosial	Media interaksi sosial dan solidaritas masyarakat	Memperkuat kohesi sosial komunitas
6	Pemanfaatan teknologi	Penggunaan WhatsApp dan media sosial	Potensi pengembangan pembelajaran digital

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Taklim di Kabupaten Tanah Bumbu masih berpusat pada pelaksanaan pengajian rutin dengan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam penyampaian materi keagamaan. Selain itu, struktur organisasi yang dimiliki sebagian besar Majelis Taklim masih bersifat sederhana sehingga pengelolaan kelembagaan belum berjalan secara profesional. Perencanaan program pembelajaran juga umumnya masih terbatas pada kegiatan rutin tanpa adanya kurikulum pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Meskipun demikian, Majelis Taklim tetap memiliki peran sosial yang cukup kuat dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan secara bersama.

Selain berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, Majelis Taklim juga memiliki peran sosial yang cukup kuat dalam kehidupan komunitas. Berbagai kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan, bantuan bagi anggota yang mengalami kesulitan, serta kegiatan gotong royong sering kali dikoordinasikan melalui jaringan Majelis Taklim. Seorang pengurus Majelis Taklim menyampaikan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan bersama jamaah sering kali menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum dakwah, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan Majelis Taklim menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas peran pendidikan dan sosial yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat.

2. Model Standarisasi Majelis Taklim dalam Penguatan Pendidikan Berbasis Komunitas

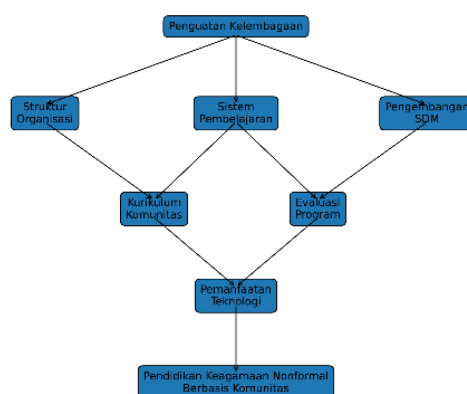
Berdasarkan temuan penelitian, penguatan fungsi Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal memerlukan pengembangan model standarisasi kelembagaan yang lebih sistematis. Model tersebut dirancang untuk meningkatkan kualitas tata kelola organisasi, memperbaiki proses pembelajaran, serta memperkuat kontribusi Majelis Taklim dalam pembangunan sumber daya manusia di tingkat komunitas. Hasil wawancara dengan beberapa pengurus menunjukkan bahwa selama ini kegiatan pengajian lebih banyak berjalan secara rutin tanpa adanya perencanaan pengembangan lembaga yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka pengelolaan yang dapat membantu Majelis Taklim menjalankan fungsi pendidikan secara lebih terarah. Standarisasi kelembagaan menjadi penting agar kegiatan Majelis Taklim tidak hanya berfokus pada rutinitas pengajian, tetapi juga memiliki arah pengembangan pendidikan yang berkelanjutan.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa model standarisasi Majelis Taklim dapat dikembangkan melalui beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Komponen tersebut mencakup penguatan struktur organisasi, pengembangan sistem pembelajaran yang lebih partisipatif, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyusunan kurikulum komunitas, sistem evaluasi kegiatan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pendidikan. Integrasi berbagai komponen tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan Majelis Taklim secara lebih profesional sekaligus memperluas dampak kegiatan pendidikan keagamaan bagi masyarakat. Model ini juga memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan oleh pengurus Majelis Taklim dalam merancang program pendidikan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Komponen model standarisasi Majelis Taklim yang dihasilkan dalam penelitian ini dirangkum dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Komponen Model Standarisasi Majelis Taklim

No	Komponen Standarisasi	Deskripsi Model	Tujuan Penguatan
1	Standarisasi kelembagaan	Penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas	Meningkatkan tata kelola organisasi
2	Sistem pembelajaran	Penggunaan metode diskusi dan dialog	Meningkatkan partisipasi jamaah
3	Pengembangan SDM	Pelatihan bagi pengurus dan penceramah	Meningkatkan kompetensi pengajar
4	Kurikulum komunitas	Materi pengajian berbasis kebutuhan masyarakat	Membuat pembelajaran lebih kontekstual
5	Evaluasi kegiatan	Evaluasi rutin program pengajian	Menjamin keberlanjutan kegiatan
6	Pemanfaatan teknologi	Penggunaan media digital	Memperluas jangkauan pembelajaran

Tabel 2 menunjukkan bahwa model standarisasi Majelis Taklim tidak hanya menitikberatkan pada penguatan struktur organisasi, tetapi juga mencakup pengembangan sistem pembelajaran, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, model tersebut juga menekankan pentingnya evaluasi kegiatan secara berkala serta pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung kegiatan pendidikan. Dengan adanya komponen-komponen tersebut, pengelolaan Majelis Taklim dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terencana. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas kegiatan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di tingkat komunitas. Untuk memperjelas hubungan antar komponen dalam model standarisasi Majelis Taklim, hasil penelitian juga disajikan dalam bentuk diagram konseptual pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Standarisasi Majelis Taklim

Gambar 1 menggambarkan keterkaitan antara berbagai komponen yang membentuk model standarisasi Majelis Taklim. Diagram tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan menjadi dasar utama dalam pengembangan sistem pembelajaran, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyusunan kurikulum komunitas. Ketiga komponen tersebut selanjutnya didukung oleh mekanisme evaluasi program dan pemanfaatan teknologi

digital untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pendidikan. Model yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal berbasis komunitas. Dengan adanya model standarisasi tersebut, Majelis Taklim diharapkan dapat berkembang secara lebih terarah dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembangunan sumber daya manusia di masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian di Kabupaten Tanah Bumbu menunjukkan bahwa Majelis Taklim masih menjalankan fungsi utamanya sebagai ruang pembelajaran keagamaan sekaligus wadah interaksi sosial masyarakat. Berdasarkan temuan lapangan, kegiatan pembelajaran yang berlangsung umumnya berupa pengajian rutin dengan metode ceramah yang disampaikan oleh penceramah kepada jamaah. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berlangsung secara satu arah sehingga partisipasi jamaah dalam diskusi keagamaan belum berkembang secara optimal. Dalam perspektif pendidikan berbasis komunitas, sebagaimana dijelaskan oleh Desfitri et al. (2024), keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan menjadi faktor penting untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, potensi Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis masyarakat sebenarnya cukup besar untuk dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial antaranggota masyarakat. Aktivitas pengajian yang dilaksanakan secara rutin menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat solidaritas dan interaksi komunitas. Dalam konteks pendidikan Islam berbasis masyarakat, Hermawan et al. (2025) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang berakar pada komunitas memiliki kemampuan untuk membangun ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Desfitri et al. (2024) yang menekankan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat memperkuat hubungan antara proses pembelajaran dan kebutuhan sosial masyarakat. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Majelis Taklim memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada penguatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pemberdayaan sosial komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan Majelis Taklim. Kehadiran jamaah dalam kegiatan pengajian, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta dukungan terhadap program keagamaan menunjukkan adanya keterikatan komunitas dengan lembaga tersebut. Menurut Anisa et al. (2022), keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikan nonformal dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap lembaga pendidikan tersebut. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ruslan (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi komunitas merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan berbasis masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa potensi partisipasi masyarakat dalam kegiatan Majelis Taklim sebenarnya cukup kuat, namun masih memerlukan sistem pengelolaan organisasi yang lebih terstruktur agar dapat mendukung pengembangan program pendidikan secara lebih sistematis.

Selain aspek partisipasi masyarakat, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar Majelis Taklim belum memiliki perencanaan pembelajaran yang disusun secara

sistematis. Kegiatan pengajian umumnya berjalan secara rutin tanpa adanya kurikulum pembelajaran yang dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhan jamaah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum komunitas menjadi salah satu kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Majelis Taklim. Hodijah et al. (2023) menekankan bahwa kurikulum pendidikan agama perlu dikembangkan secara adaptif agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Sejalan dengan itu, Kesuma et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran dapat memperluas akses pendidikan sekaligus meningkatkan efektivitas proses belajar pada era transformasi digital.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan Majelis Taklim mulai berkembang meskipun masih dalam skala terbatas. Berdasarkan hasil observasi, beberapa Majelis Taklim telah memanfaatkan media komunikasi digital seperti grup WhatsApp untuk menyebarkan informasi kegiatan dan materi keagamaan. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut belum sepenuhnya dimaksimalkan sebagai media pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan jamaah. Hartati (2023) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran partisipatif yang didukung teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Hal serupa juga dijelaskan oleh Inayati dan Hasan (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas kelompok mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia yang mengelola Majelis Taklim masih perlu diperkuat. Sebagian besar pengurus menjalankan tugas pengelolaan secara sederhana dan belum didukung oleh pelatihan manajerial yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pengurus dan penceramah menjadi faktor penting dalam pengembangan kelembagaan Majelis Taklim. Menurut Leuhery et al. (2024), penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan program pendidikan berbasis komunitas. Ruslan (2024) juga menegaskan bahwa pengembangan kompetensi pengelola lembaga pendidikan nonformal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan di masyarakat.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut, penelitian ini mengusulkan model standarisasi Majelis Taklim sebagai upaya untuk memperkuat fungsi lembaga tersebut dalam pengembangan pendidikan keagamaan berbasis komunitas. Model standarisasi yang dihasilkan mencakup beberapa komponen utama, yaitu penguatan struktur organisasi, pengembangan sistem pembelajaran partisipatif, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyusunan kurikulum komunitas, pelaksanaan evaluasi program secara berkala, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pendidikan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Fathaniyah dan Makhrus (2022) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga sosial keagamaan dan masyarakat dalam mendukung pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas. Setiawati dan Shofwan (2023) juga menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan komunitas dapat memperluas akses pendidikan serta memperkuat pemberdayaan sosial masyarakat. Dengan demikian, model standarisasi Majelis Taklim yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis komunitas, tetapi juga menawarkan kerangka praktis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan tata kelola, kualitas pembelajaran, dan keberlanjutan program pendidikan keagamaan nonformal di tingkat masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berpotensi memperkuat kapasitas masyarakat serta mendukung pembangunan sumber daya manusia berbasis komunitas. Hasil penelitian di Kabupaten Tanah Bumbu memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Majelis Taklim masih didominasi oleh metode ceramah dengan pengelolaan kelembagaan yang relatif sederhana. Meskipun demikian, keberadaan Majelis Taklim tetap berfungsi penting sebagai ruang pembelajaran keagamaan, penguatan nilai moral, serta sarana membangun interaksi sosial dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa Majelis Taklim tidak hanya berperan sebagai media dakwah, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai institusi pendidikan masyarakat yang mampu mendukung proses pemberdayaan sosial dan peningkatan kualitas kehidupan komunitas.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, penguatan kelembagaan Majelis Taklim menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas peran pendidikan yang dijalankan. Upaya penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan tata kelola organisasi yang lebih terstruktur, penerapan model pembelajaran yang mendorong partisipasi jamaah, peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola, serta pemanfaatan teknologi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan penyebaran informasi keagamaan. Dalam konteks ini, penelitian ini menghasilkan model standarisasi Majelis Taklim yang menekankan integrasi antara penguatan kelembagaan, pengembangan sistem pembelajaran, peningkatan kompetensi pengelola, serta evaluasi program secara berkelanjutan. Model tersebut memberikan kontribusi konseptual sekaligus kerangka praktis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal berbasis komunitas.

Selain memberikan pemahaman mengenai kondisi aktual Majelis Taklim, penelitian ini juga membuka peluang pengembangan model pemberdayaan pendidikan masyarakat yang lebih integratif dan adaptif terhadap perubahan sosial. Pengembangan Majelis Taklim di masa depan dapat diarahkan pada penguatan kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal, pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis kebutuhan lokal, serta integrasi teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menguji efektivitas model standarisasi Majelis Taklim dalam berbagai konteks sosial dan kelembagaan yang berbeda. Dengan demikian, Majelis Taklim diharapkan dapat berkembang menjadi institusi pendidikan masyarakat yang lebih responsif, berkelanjutan, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfahrizy, R., Hasibuan, A. R. G., & Iskandar, T. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. *An-Nizam*, 2(2), 14–20. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i2.6105>
- Anisa, F., Septianingrum, D., Triwinanti, A., & Wulandari, R. (2022). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan PAUD nonformal kelompok bermain di daerahnya. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 231–237. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.216>
- Azhari, F., & Rangkuti, C. (2025). Peranan Majelis Taklim Darusshofa dalam meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam pada masyarakat Kota Medan. *EDU SOCIETY*:



- Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 682–691.
<https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.858>
- Desfitri, E., Hefni, H., Sriwahyuni, Y., Afrita, N., & Wandu, J. I. (2024). Community-based education oriented towards socio-cultural and religious values. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 89–100. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2024.v4i1/485/5>
- Fathaniyah, L., & Makhrus, M. (2022). Peran organisasi pengelola zakat dalam pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 632–640. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4430>
- Haliza, U. N., Zubaidah, R., & Azizah, A. I. (2025). Majelis taklim sebagai media pembinaan orang tua siswa di MI Nurul Qolbi: Kajian kitab ‘Uqud al-Lujain. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i9.32407>
- Handayani, S., Purwanti, H., Anggraeni, F. N., & Setiawan, A. (2025). Analisis perencanaan dan standarisasi pendidikan di PKBM Minda Utama Kota Bandung. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5354–5363. <http://www.jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/view/7950>
- Hartati, S. (2023). Pembelajaran partisipatif dengan metode game pada rumpun pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Tengah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 110–122. <https://ojs.umm metro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2687>
- Hermawan, R., Wulandari, N. P., Magfiroh, V. S., & Hilman, C. (2025). Peran pendidikan berbasis masyarakat dalam mengatasi kesenjangan pendidikan di masyarakat. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(3), 108–117. <https://doi.org/10.70248/joire.v1i3.2761>
- Hodijah, S., Paramansyah, A., & Ramdlani, R. A. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan nonformal dalam era digital. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 172–185. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/tahsinia/article/view/512>
- Inayati, M., & Hasan, N. (2022). Revitalisasi pendidikan Islam tradisional dalam era transformasi digital. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(3), 486–500. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4961>
- Karim, A., & Bahari, Y. (2024). Model pendidikan berbasis komunitas. *Tumoutou Social Science Journal*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.61476/xfvwr731>
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi digital di era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 306–317. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24428>
- León, M. B., Aroca, A. R., Romero, J. B., & Silva, H. N. (2023). Strengthening skills through non-formal education. In *ICERI2023 Proceedings* (pp. 5580–5588). IATED. <https://library.iated.org/view/BUSTAMANTELEON2023STR>
- Leuhery, F., Hendrawan, H., Lanonci, L., Gusti, Y. K., & Suprpto, S. (2024). Penguatan kapasitas pengelolaan sumber daya manusia bagi UMKM: Pendekatan praktis dan solusi berbasis komunitas. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(2), 8–14. <https://mail.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/682>
- Mastanah, M. S. (2025). *Manajemen Majelis Taklim: Panduan lengkap untuk efektivitas dan keberlanjutan*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=jbZcEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Manajemen+atau+pengelolaan+Majelis+Taklim&ots=4OSUE3hKfe&sig=L7gk>



[plp1oT1BN6MnZSrTAeD9h7I&redir_esc=y#v=onepage&q=Manajemen%20atau%20pengelolaan%20Majelis%20Taklim&f=false](https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173)

- Putri, K., Azizah, N., Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>
- Ridwan, I., Sinring, A., Marzuki, K., Yunus, P. P., Zulkikfli, Z., & Yusriadi, Y. (2025). Beyond classrooms: Community-based learning for personal, social, and vocational empowerment. *F1000Research*, 14, 1274. <https://f1000research.com/articles/14-1274>
- Ruslan, R. (2024). Model manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(2), 87–100. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.130>
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi prinsip pendidikan orang dewasa pada pelatihan tata busana di satuan pendidikan non formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 39–59. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180>
- Triana, R., Maulida, A., & Ilmi, S. (2025). Community-based strategies in Islamic religious education (PAI): Fostering youth religious character formation through Majelis Taklim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 347–361. <https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/20902>
- Utami, N. T., Nasution, A. H., Sitompul, I., Ramadhani, A., & Kurniawan, H. (2026). Strategi Majelis Taklim Al-Kamal Medan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kurikulum. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 3(1), 155–162. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v3i1.2262>